

HAMBATAN BELAJAR SISWA SMP PADA MATERI STATISTIKA**Nada Dwi Putri Rahima¹, Redo Martila Ruli²**Universitas Singaperbangsa Karawang^{1,2}e-mail: 2010631050022@student.unsika.ac.id**ABSTRAK**

Siswa masih sering menerima kesalahan konsep dari pembelajaran yang menimbulkan beberapa hambatan belajar. Hambatan belajar merupakan halangan yang mampu memperlambat siswa dalam memahami atau mengaplikasikan pembelajaran karena berbagai faktor. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hambatan belajar yang dialami oleh siswa SMP pada materi Statistika. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini diperoleh dari 38 siswa dari kelas VIII disalah satu SMP Kabupaten Karawang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan memberikan soal tes yang terdiri dari 3 butir soal dengan bentuk uraian dan dilanjutkan dengan wawancara. Dari hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat hambatan belajar yang dialami oleh beberapa siswa SMP kelas VIII pada materi Statistika. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif meliputi: 1) reduksi data, 2) penyajian data, dan 3) verifikasi data. Terdapat beberapa faktor yang menjadi alasan siswa mengalami hambatan belajar. Dapat disimpulkan bahwa siswa kelas VIII disalah satu SMP Kabupaten Karawang masih mengalami hambatan belajar pada materi Statistika.

Kata kunci :

Hambatan Belajar, Statistika, Matematika.

ABSTRACT

Students still often receive misconceptions from learning which creates several learning obstacles. Learning obstacles are obstacles that can slow down students in understanding or applying learning due to various factors. This study aims to determine the learning obstacle experienced by junior high school students in Statistics material. This research uses a descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study were obtained from 38 students from class VIII in one of the junior high schools in Karawang Regency. The data collection technique was carried out by giving test questions consisting of 3 questions in the form of descriptions and followed by interviews. From the results and discussion of this study, it shows that there are still learning obstacles experienced by some VIII grade junior high school students in Statistics material. There are several factors that are the reason students experience learning obstacles. So it can be concluded that VIII grade students in one of the Karawang Regency junior high schools still experience learning obstacles in Statistics material.

Keywords :*Learning Obstacles, Statistics, Mathematics.***PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki niat yang baik karena ikut berperan dalam kehidupan manusia. Pendidikan menjadi salah satu usaha yang digunakan dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Hakikatnya pendidikan menjadi suatu proses dalam menambah ilmu dan merubah sikap menuju arah yang lebih baik (Sari, Purwasih, & Nurjaman, 2017). Selain itu menurut Sari, Subekti, & Wardana (2022) menyatakan bahwa

pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar guna membantu siswa dalam menghadapi masa depan dan mengembangkan potensi dirinya dalam berbagai aspek. Pendidikan dasar merupakan jenjang yang menjadi landasan pendidikan menengah dan tinggi (Saputro, dkk., 2022). Dalam pelaksanaan pendidikan, proses pembelajaran pada setiap jenjangnya menuntut siswa untuk

mengikuti pelajaran yang ada, salah satunya yaitu matematika.

Matematika sendiri juga memiliki banyak manfaat yang dapat membentuk pola pikir siswa. Hal tersebut dikarenakan matematika menjadi ilmu yang mempelajari perkembangan ilmu pengetahuan dan juga teknologi (Tauran, 2021). Menurut Yusuf, Titat, & Yuliawati (2017) mengungkapkan bahwa matematika juga dijadikan sebagai salah satu sarana berpikir ilmiah yang sangat diperlukan dalam tumbuh kembang kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis pada siswa. Seluruh siswa baik sekolah dasar maupun sekolah menengah harus mengikuti pelajaran matematika (Susilowaty, 2021). Sehingga Wantah & Prastyo (2022) menyatakan dengan adanya keharusan tersebut dapat mempermudah siswa dalam mempelajari matematika yang ada di bangku sekolah.

Pembelajaran matematika menjadi suatu usaha guru agar siswa dapat membangun pemahamannya, sehingga kemampuan dan penguasaan pada materi matematika meningkat. Selain itu, pola pikir siswa dapat meningkat secara sistematis dari mudah sampai sukar dengan adanya aktivitas pembelajaran matematika sebagai prosesnya (Sari, Purwasih, & Nurjaman, 2017). Namun pada kenyataannya, banyak siswa yang belum mencapai tujuan dari pembelajaran matematika itu sendiri. Selain itu, siswa juga belum memiliki karakter atau sikap yang sesuai dengan yang diharuskan seperti keterlambatan saat memasuki kelas, tidak mengerjakan tugas, tidak memanggil atau mencari guru ketika guru belum masuk kelas, dan lainnya. Sedangkan menurut Nurkhasanah dan Ruli (2022)

berpendapat bahwa proses pembelajarannya menjadi bagian terpenting yang harus dilalui dalam mempelajari matematika. Sehingga siswa seharusnya lebih serius dan fokus dalam pembelajaran matematika.

Beberapa siswa berpendapat terkait pembelajaran matematika. Beberapa siswa diantaranya berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang menyenangkan dan menarik, namun sebagian lagi berpendapat bahwa matematika merupakan pelajaran yang sangat membosankan dan menyulitkan. Bahkan Hoyles (Khiat, 2010) berpendapat bahwa pandangan siswa terhadap matematika dapat menyebabkan ketakutan dan kecemasan dalam pembelajarannya. Dengan hal-hal tersebut mengakibatkan banyak siswa yang mengalami hambatan saat belajar matematika.

Hambatan belajar dapat timbul karena kesulitan yang dimiliki oleh siswa. Selaras dengan hal tersebut, Nuraeni & Syihabuddin (2020) menyatakan bahwa dengan adanya kesulitan dalam kegiatan belajar menjadi kondisi yang dapat memunculkan hambatan saat belajar. Hal tersebut dikarenakan apabila seorang siswa mengalami kesulitan di suatu bagian, maka kesulitan tersebut mungkin akan dirasakan oleh siswa lainnya. Sholihah (2018) menyatakan bahwa hambatan belajar (*learning obstacle*) merupakan kendala siswa dalam belajar yang mengakibatkan hasil pembelajaran tidak optimal. Siswa mengalami hambatan belajar yang bervariasi, baik yang bersifat umum maupun lebih spesifik. Dengan adanya hambatan tersebut dapat menimbulkan rasa gagal atau kurang berhasil pada siswa dikarenakan belum dapat mencapai tujuan

belajar (Hidayah & Maemonah, 2022). Hambatan belajar tidak hanya dialami oleh siswa dengan kemampuan matematis rendah, namun dapat dialami juga oleh siswa yang memiliki kemampuan matematis tinggi (Soekisno, Zulkarnaen, & Ruli, 2021). Sehingga disimpulkan bahwa hambatan belajar dapat mempengaruhi seluruh siswa dalam mendapatkan materi atau pemahaman yang optimal saat belajar.

Hambatan belajar juga dapat disebabkan oleh beberapa hal, salah satunya yaitu sesuai dengan pendapat Setyawan, dkk (2020) yang menyatakan bahwa gangguan syaraf otak dapat menjadi penyebab terjadinya hambatan belajar yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan pola pikirnya. Selain itu hambatan belajar juga dapat disebabkan dari faktor genetik, kemauan belajar siswa, maupun lingkungan siswa (Arum, dkk., 2022). Selain itu terdapat beberapa faktor penghambat dalam proses belajar. Menurut Wahyuni (2017), terdapat dua faktor yang dapat menghambat proses belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor hambatan belajar yang berasal dari diri siswa. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor hambatan belajar yang berasal dari luar diri siswa atau dari lingkungan sekitar siswa.

Brousseau (2002) menyatakan bahwa terdapat jenis hambatan belajar yang siswa alami dalam mempelajari pelajaran, yaitu hambatan ontogeni, hambatan epistemologi, dan hambatan didaktis. Hambatan ontogeni yaitu ketidaksiapan mental belajar siswa terutama dalam pemahaman kognitif siswa untuk belajar. Hambatan epistemologi adalah keterbatasan pengetahuan konsep dalam memahami konteks. Hambatan

didaktis yaitu hambatan yang terjadi karena kurikulum atau sistem pembelajaran yang kurang tepat.

Hambatan belajar sering terjadi pada materi matematika salah satunya pada materi statistika. Materi statistika menjadi materi penting perlu di pahami siswa karena memiliki peran sebagai sarana analisis untuk memperoleh suatu kesimpulan. Dengan kata kata lain, statistika dapat dijadikan sebagai sarana dalam berpikir ilmiah. Namun masih banyak siswa yang tidak minat dengan materi statistika, sehingga nilai yang diperoleh pada materi statistika masih rendah karena tidak dapat menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Penelitian Nugraha & Basuki (2021) menemukan bahwa siswa yang kesulitan kemampuan pemecahan masalah pada materi statistika menjadi factor penyebabnya. Selain itu Pribadi & Apriyanto (2022) menyatakan bahwa UN SMP Kabupaten Lampung tengah tahun 2019 mendapatkan data daya serap siswa dalam memahami dan menerapkan pemecahan masalah konsep statistika yaitu memiliki rerata 45,27, sedangkan rerata nasionalnya adalah 51,93. Sehingga materi statistika dapat dijadikan topik materi permasalahan.

Berdasarkan hal-hal serta masalah yang didapat, penelitian yang dilakukan terkait hambatan belajar yang dimiliki oleh siswa terhadap materi statistika. Penelitian ini dilakukan karena masih banyaknya siswa yang memiliki hambatan belajar pada materi statistika. Tujuan penelitian ini yaitu mengidentifikasi hambatan belajar pada siswa kelas VIII di salah satu SMP Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode

deskriptif. Menurut Sugiyono (2017) menayakan tujuan penelitian dengan metode kualitatif deskriptif yaitu untuk mendeskripsikan berbagai kejadian terjadi di lapangan (Hidayah & Maemonah, 2022). Dalam mendeskripsikan hasil penelitian, peneliti menggunakan gambar, kata-kata, dan informasi untuk membangun konsep berpikir yang kompleks yang dilakukan dalam situasi yang alami. Sugiyono berpendapat bahwa teknik purposive sampling adalah metode pengambilan dan penentuan sampel yang dipilih oleh peneliti berdasarkan pertimbangan tertentu (Maharani & Bernard, 2018). Pengambilan sampel pada penelitian ini didasarkan pada tujuan yang dicapai yaitu mendeskripsikan hambatan belajar siswa pada materi statistika. Subjek

Pada penelitian ini, diberikan tes soal uraian sebagai instrumennya. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini meliputi instrumen berbentuk lembar tes yang terdiri dari tiga soal uraian materi statistika yang diberikan kepada 38 orang siswa kelas VIII di salah satu SMP yang berada di Kabupaten Karawang. Data yang diperoleh penelitian ini berupa tes, wawancara, dan observasi. Dari hasil tes, hanya terdapat 2 siswa kelas VIII yang

penelitian ini terdiri dari 38 siswa kelas VIII di sebuah sekolah menengah pertama di Kabupaten Karawang.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa hal, yaitu memberikan tes soal, wawancara, dan observasi kepada subjek. Tes soal yang diberikan kepada siswa merupakan tes uraian yang terdiri dari 3 soal. Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang dikemukakan Miles dan Hubberman (Sugiyono, 2015), meliputi: 1) reduksi data yaitu memilih hal-hal pokok untuk dibahas, 2) penyajian data yaitu menyajikan informasi secara terstruktur, dan 3) verifikasi data yaitu menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu ≥ 77 dan 36 siswa lainnya mendapat nilai kurang dari KKM. Dengan kata lain, siswa masih mengalami hambatan belajar pada materi statistika.

Berikut hasil penelitian terkait hambatan belajar berdasarkan jenisnya yang terdiri dari hambatan ontogeni, hambatan epistemologi, dan hambatan didaktis antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Hambatan Belajar Berdasarkan Jenis

No.	Hambatan Belajar	Hasil Observasi
1	Hambatan Ontogeni	- Terdapat banyak siswa yang melihat hasil pekerjaan temannya. - Terdapat siswa yang mengerjakan soal sambil mengerjakan tugas atau kegiatan lain. - Terdapat siswa yang mengalami gangguan sehingga tidak berkonsentrasi dalam mengerjakan soal.
2	Hambatan Epistemologi	- Terdapat siswa yang dapat mengerjakan beberapa tahapan saja. - Terdapat siswa yang mampu mengerjakan keseluruhan namun cara dan hasil yang didapat masih belum sesuai. - Terdapat banyak siswa yang tidak dapat menggunakan alternatif lain dalam menyelesaikan permasalahan. - Terbatasnya waktu yang diberikan.
3	Hambatan Didaktis	- Banyak siswa mengerjakan soal terpaku dengan satu cara. - Siswa masih bingung dalam menyelesaikan soal yang diberikan.

No.	Hambatan Belajar	Hasil Observasi
	- Suasana kelas kurang tertib. - Guru kurang dalam melakukan pengelolaan kelas.	

Selain itu hasil penelitian juga ditinjau dari lembar jawaban setiap siswa yang terdiri dari 3 soal uraian. Siswa dibebaskan untuk menjawab dengan berbagai cara untuk menyelesaikan permasalahannya. Namun banyak siswa yang mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahan dilihat dari setiap nomornya, yaitu:

1. Mengenai rata-rata (mean)

Diberikan tabel hasil ulangan harian matematika siswa kelas XII.

Nilai	Frekuensi
5	5
6	12
7	9
8	10
9	4

Tentukan berapa siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata dari ulangan harian matematika siswa kelas XII.

Gambar 1. Soal Nomor 1

Pada Gambar 1 menunjukkan siswa diminta untuk mencari nilai di atas rata-rata pada ulangan harian matematika. Sehingga dalam menyelesaikan permasalahan seharusnya mencari nilai rata-rata terlebih dahulu, lalu dapat menentukan jumlah siswa yang memiliki nilai di atas rata-rata. Namun masih terdapat beberapa siswa yang tidak dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

2. Dit = Nilai Rata-Rata ulangan matematika?

Nilai	F
5	5
6	12
7	9
8	10
9	4

$$(5 \times 5) + (6 \times 12) + (7 \times 9) + (8 \times 10) + (9 \times 4)$$

$$= 25 + 72 + 63 + 80 + 36$$

$$= 276$$

$$= \frac{276}{40} = 6,9$$

Gambar 2. Jawaban Siswa Nomor 1

Gambar 2 menunjukkan siswa mengalami hambatan belajar karena tidak mampu menyelesaikan permasalahan. Pada soal ditanyakan jumlah yang memiliki nilai di atas rata-rata. Namun siswa hanya mencari nilai rata-rata nya saja, tidak melanjutkan menyelesaikan permasalahan. Selain itu pada jawaban siswa keliru dalam menyatakan

kalimat yang ditanya, yaitu nilai rata-rata ulangan matematika. Sehingga siswa mengalami hambatan dalam menyelesaikan permasalahan hingga selesai serta hambatan dalam memahami pertanyaan yang diberikan. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada siswa tersebut dan memperoleh potongan wawancara sebagai berikut.

Peneliti : Yang ditulis di lembar jawaban kamu itu cara mencari apa?

Siswa : Hmm, gatau kak.

Peneliti : Terus kamu bisa nulis jawaban itu gimana?

Siswa : Saya lihat temen jawabannya seperti itu kak, jadi saya tulis juga hehe.

Peneliti : Berarti saat belajar materi ini kamu mengerti atau tidak?

Siswa : Kurang paham si kak, karena bingung caranya banyak.

Nilai	F
5	5
6	12
7	9
8	10
9	4

$$= \frac{(5 \times 5) + (6 \times 12) + (7 \times 9) + (8 \times 10) + (9 \times 4)}{40}$$

$$= \frac{25 + 72 + 63 + 80 + 36}{40}$$

$$= \frac{276}{40} = 6,9$$

mean = $9 + 10 + 4$
 $= 23$

Gambar 3. Jawaban Siswa Nomor 1

Pada Gambar 3 siswa menyelesaikan permasalahan hingga selesai. Hasil yang didapat dari cara penyelesaian siswa juga sudah sesuai dengan seharusnya. Namun pada jawaban siswa terdapat kekeliruan dalam memberikan penamaan atau sebutan. Tertera pada jawaban disebutkan bahwa mean yang didapat adalah 23, sedangkan seharusnya hasil tersebut merupakan hasil akhir yaitu jumlah yang memiliki nilai di atas rata-rata. Siswa tersebut juga mengalami hambatan dalam memberikan atau membedakan penamaan atau penyebutan.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada siswa tersebut dan memperoleh potongan wawancara sebagai berikut.

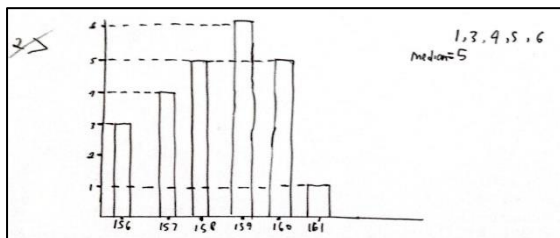
- Peneliti : Kamu tau arti *mean* ga?
Siswa : Enggak tau sih kak.
Peneliti : Kenapa kamu bisa nulis "*mean*" pada jawaban?
Siswa : Hmm, kemarin kata temen ada kata "*mean*" jadi ditulis aja tapi aku gatau artinya apa.
Peneliti : Tapi kamu bisa mencari nilai rata-rata?
Siswa : Bisa kak, dengan menjumlahkan seluruh data lalu dibagi sama banyaknya siswa.

2. Mengenai nilai tengah (median)

Data tinggi badan 24 siswa (dalam cm) sebagai berikut.
157, 159, 159, 156, 157, 157, 158, 158, 158, 160, 160, 161, 158, 159, 159, 156, 156, 157, 159, 160, 160, 158, 159, 160.
Buatkan bentuk diagram batang dari data di atas dan tentukan median pada data tersebut.

Gambar 4. Soal Nomor 2

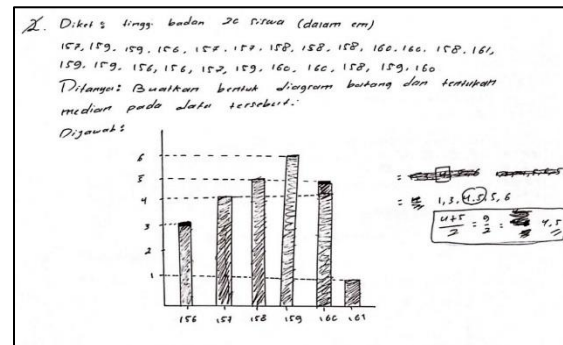
Pada Gambar 4 tertera soal nomor 2, siswa diharuskan untuk membuat diagram batang dan menentukan nilai tengah atau median dari data yang diberikan. Pada umumnya untuk mencari median dapat dilakukan dengan mengurutkan datanya terlebih dahulu lalu dapat ditemukan nilai tengahnya. Selain itu untuk mencari median dapat menggunakan rumus yang sudah ada. Namun siswa masih banyak yang belum mengerti cara mencari median tersebut. Untuk menggambarkan diagram batangnya, rata-rata siswa sudah dapat membuatnya dengan tepat.



Gambar 5. Jawaban Siswa Nomor 2

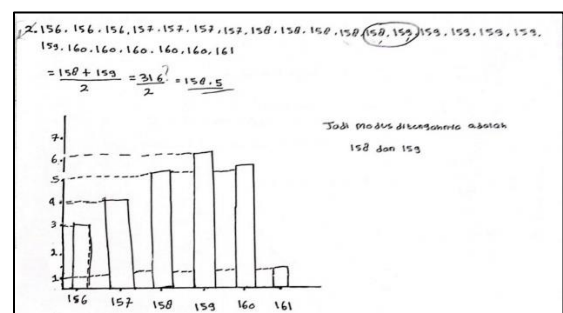
Gambar 5 menunjukkan siswa menggambarkan grafik batang dengan tepat

namun tidak dapat mencari mediannya. Siswa hanya mengerutkan jumlah frekuensi lalu menjadikan banyaknya jenis frekuensi sebagai mediannya. Sehingga tidak mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Siswa mengalami hambatan dalam mengetahui dan mencari median sesuai pertanyaan pada soal.



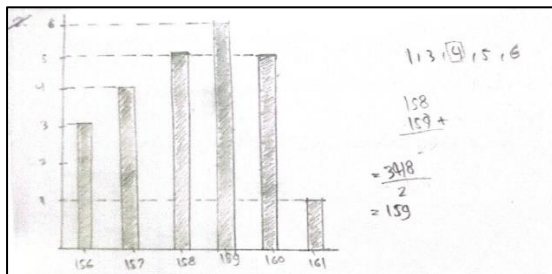
Gambar 6. Jawaban Siswa Nomor 2

Pada Gambar 6 siswa mengerjakannya sesuai dengan perintah dari soal yaitu gambar grafik batang dan juga mediannya. Dalam mencari median siswa sudah menggunakan rumus yaitu jumlah suku tengah dibagi dengan dua. Namun dalam menentukan menentukan suku tengahnya siswa mengalami kekeliruan, siswa mengurutkan jenis frekuensi dari data yang ada bukan mengurutkan data yang diberikan. Sehingga median yang didapat oleh siswa tidak tepat. Siswa mengalami hambatan dalam mencari median, lebih tepatnya dalam menentukan jenis data yang digunakan untuk mencari median.



Gambar 7. Jawaban Siswa Nomor 2

Gambar 7 menunjukkan siswa mengerjakan kedua perintah soal dengan cara yang tepat. Cara siswa mencari median juga sudah sesuai namun dalam melakukan operasi hitungnya siswa mengalami kekeliruan sehingga dalam menentukan hasil juga kurang tepat. Selain itu siswa juga mengalami kekeliruan memberikan nama karena dalam lembar jawaban tertera kata "modus" yang seharusnya adalah "median". Sehingga pada gambar 2 siswa mengalami hambatan dalam melakukan operasi hitung dan juga memberikan penamaannya.



Gambar 8. Jawaban Siswa Nomor 2

Pada Gambar 8, awalnya siswa mengalami kekeliruan dalam mencari median. Selanjutnya siswa mampu memperbaiki jawabannya sehingga mampu menemukan suku tengahnya dengan tepat. Namun dalam menjumlahkan siswa mengalami kekeliruan sehingga hasil yang di dapat tidak tepat. Siswa mengalami hambatan dalam melakukan operasi hitung dan juga menuliskan dengan rapi sesuai dengan struktur pengerjaannya.

Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada siswa tersebut dan memperoleh potongan wawancara sebagai berikut.

- Peneliti : Boleh tolong jelasin dong gimana cara mencari mediannya?
- Siswa : Hmm, aku gatau kak caranya.
- Peneliti : Yang kamu tulis di kertas jawaban ini gimana cara mendapatkannya?
- Siswa : Saya asal tulis aja sih kak urutin dari angka terkecil ke angka terbesar kak.
- Peneliti : Angka yang mana tuh?
- Siswa : Kurang paham si kak, tapi aku

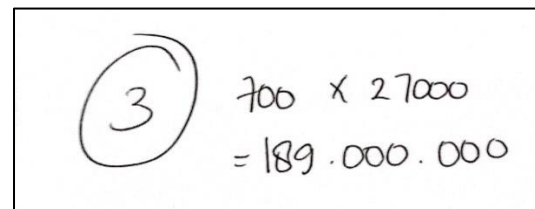
urutannya dari banyaknya si angka yang sama trus aku urutin aja.

3. Mengenai frekuensi terbanyak (modus)



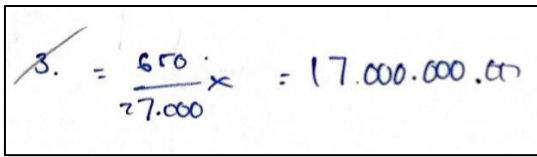
Gambar 9. Soal Nomor 3

Pada Gambar 9 siswa diminta untuk menentukan keuntungan penjualan buah pada modus yang tertera di grafik. Sehingga siswa dapat menentukan terlebih dahulu modus atau bulan yang menjual buah terbanyak lalu dikalikan dengan keuntungan per satu kilogramnya. Atau siswa dapat menghitung keuntungan setiap bulanya lalu ditemukan keuntungan terbanyak yang dijadikan sebagai modus dari grafik tersebut.



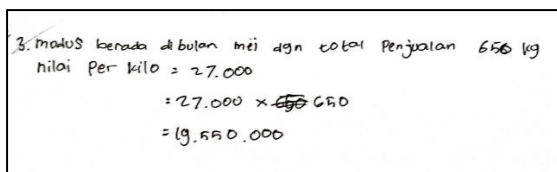
Gambar 10. Jawaban Siswa Nomor 3

Gambar 10 menunjukkan siswa tidak menyebutkan modusnya. Namun dari cara menjawabnya siswa menuliskan 700 yang diartikan sebagai modus. Sedangkan diagram pada soal modusnya yaitu 650. Sehingga nilai keuntungan dari modusnya juga tidak tepat. Siswa tersebut mengalami hambatan dalam memahaminya karena terdapat ketidaktepatan menentukan nilai suatu modus.


$$3. = \frac{650}{27.000} \times = 17.000.000.00$$

Gambar 11. Jawaban Siswa Nomor 3

Pada Gambar 11 siswa sudah dapat menentukan nilai modus dengan tepat yaitu 650. Namun siswa mengalami kekeliruan dalam menentukan cara yang digunakan. Seharusnya operasi hitung yang digunakan adalah modus dikalikan dengan keuntungan. Selain itu hasil yang didapat juga tidak tepat. Sehingga siswa mengalami hambatan dalam menentukan cara yang digunakan pada suatu permasalahan.


$$\begin{aligned} 3. \text{ modus berada di bulan Mei dgn total penjualan } 650 \text{ kg} \\ \text{nilai per kilo} = 27.000 \\ = 27.000 \times 650 \\ = 19.550.000 \end{aligned}$$

Gambar 12. Jawaban Siswa Nomor 3

Gambar 12 menunjukkan siswa mampu menunjukkan modus serta mengerjakan dengan cara yang tepat. Namun siswa mengalami kekeliruan dalam menghitungnya sehingga hasil yang di dapat tidak sesuai dengan seharusnya. Siswa mengalami hambatan belajar dalam menggunakan operasi hitung sehingga terjadi ketidaktepatan pada hasilnya.

Peneliti melakukan wawancara untuk mengetahui hambatan yang terjadi pada siswa tersebut dan memperoleh potongan wawancara sebagai berikut.

- Peneliti : Kamu bisa jelasin cara mendapatkan hasil tersebut?
- Siswa : Mungkin langsung dihitung aja kak dikalikan.
- Peneliti : Yang dikalikan itu dapatnya darimana angkanya?
- Siswa : Aku asal nulis aja si kak, lihat temen jawabnya gitu juga.
- Peneliti : Kalo cara mengalikan ini gimana?
- Siswa : Aku masih belum terlalu paham

cara mengalikan kak.

Berdasarkan hasil analisis jawaban dan wawancara pada siswa yang memuat hambatan belajar pada materi statistika, terdapat banyak siswa yang mengalami hambatan belajar. Hal ini karena masih banyak siswa yang mengalami kekeliruan dalam memahami soal maupun menjawab soal tersebut. Sesuai dengan pendapat Sumarni (2023) bahwa siswa sering mengalami kekeliruan dalam menjawab soal, siswa belum mengetahui cara mencari jawabannya. Terdapat siswa yang mengerjakan soal dibantu oleh temannya, baik bertanya terkait cara maupun hasilnya. Hal tersebut menjadi salah satu hal yang menghambat belajar siswa. Selaras dengan pendapat Pribadi & Apriyanto (2022) yang menyatakan bahwa dari hasil pengerjaan siswa terhadap soal materi statistika yang diujikan siswa tidak dimengerti dan guru tidak mengawasi secara langsung, sehingga terkadang diragukan apakah siswa mengerjakan tugas sendiri atau dibantu oleh orang lain.

Selain itu menurut salah satu guru di sekolah yang menjadi penghambat siswa dalam belajar yaitu minat belajar siswa yang kurang. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa minat belajar siswa merupakan faktor penghambat yang mendominasi dalam pembelajaran matematika (Indrawati, 2019). Selain itu, menurut guru siswa masih belum memahami dasar materinya karena sebelumnya siswa mengalami pembelajaran daring sehingga hal-hal dasar yang seharusnya sudah diajari belum siswa pahami. Oleh karena itu, guru perlu melakukan kegiatan apersepsi untuk mengetahui kesiapan belajar siswa. Apersepsi ini dapat meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa karena mampu menjadi pembuka pembelajaran yang sangat penting bagi penguatan struktur kognitif siswa (Sunita & Nardus, 2018).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan, maka disimpulkan bahwa 1) terdapat siswa yang mengalami kekeliruan dalam memahami soal yang diberikan, 2) terdapat siswa siswa yang belum memahami konsep dari soal statistika, 3) terdapat siswa yang kurang mampu dalam menjawab sesuai tahapan, serta 4) terdapat siswa yang mengalami kesalahan dalam melakukan operasi hitung. Dengan adanya hal tersebut menunjukkan siswa masih mengalami hambatan dalam belajar yang mengakibatkan belum mampu menyelesaikan permasalahan dengan tepat. Maka dari itu, guru perlu memastikan cara belajar sesuai dengan kelas yang diajar agar siswa mampu memahami dan menguasai materi statistika dengan tepat. Selain itu siswa juga mampu menyelesaikan permasalahan statistika yang diberikan dengan berbagai macam alternatif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, D. P., Kurniawan, H., Hanik, S. U., & Anggraeni, N. D. (2022). Strategi, Hambatan, dan Tantangan Penanaman Nilai-Nilai Kesantunan Berbahasa Pada Siswa Sekolah Dasar di Masa Pandemi Covid-19. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 16(2), 819-830.
- Indrawati, F. (2019). Hambatan dalam pembelajaran matematika. *Simposium Nasional Ilmiah & Call for Paper Unindra (Simponi)*, 1(1), 62-69.
- Khiat, H. (2010). A Grounded Theory Approach: Conceptions of Understanding in Egeineering Mathematics Learning. *The Quantum Report*. 15, pp. 1459-1488.
- Nugraha, M. R., & Basuki, B. (2021). Kesulitan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP di Desa Mulyasari pada Materi Statistika. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.1259>
- Nurkhasanah, I., & Ruli, R. M. (2022, January). Hambatan Epistemologi Siswa Pada Konsep Materi Himpunan. In *Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika Universitas Singaperbangsa Karawang*.
- Pribadi, V. C., & Apriyanto, M. T. (2022). Analisis hambatan belajar siswa MTs Attahiriyah pada materi statistika dari sudut pandang cara mengajar selama pembelajaran online. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 8.
- Saputro, B. A., & Sary, R. M. (2022). Analisis Learning Obstacle Pada Materi Pecahan di Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktis Indonesia*, 2(1), 52-64.
- Sari, I. P., Purwasih, R., & Nurjaman, A. (2017). Analisis hambatan belajar mahasiswa pada mata kuliah program linear. *JIPM (Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika)*, 6(1), 39-46.
- Setyawan, A., Novitri, Q. A., Pratiwi, S. R. E., Walidain, M. B., & Anam, M. A. K. (2020). Kesulitan Belajar Siswa di Sekolah Dasar (SD). *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1).
- Sholihah, W. (2018). Analisis hambatan belajar pada materi trigonometri dalam kemampuan pemahaman matematis siswa. *IndoMath: Indonesia Mathematics Education*, 1(2), 109-120.
- Soekisno, R. B. A., Zulkarnaen, R., & Ruli, R. M. (2021). Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Ditinjau Dari Analisis Uraian Materi Dan Hambatan Belajar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3),
- Sumarni, C., Ramadianti, W., Syofiana, M., & Jumri, R. (2023). Hambatan belajar peserta didik pada konsep

- faktor persekutuan terbesar. *Journal of Didactic Mathematics*, 4(2), 145-152. Doi: 10.34007/jdm.v4i2.1799.
- Sunita, N. W., & Nardus, E. O. (2018). Pengaruh penerapan strategi apersepsi scene setting terhadap pemahaman konsep matematika dengan mengontrol motivasi berprestasi. *Emasains: Jurnal Edukasi Matematika dan Sains*, 7(1), 29-37.
- Susilowaty, N. (2021). Model Pembelajaran Student Teams Achievement Division. *Jurnal Padagogik*. 4(1), 42–49.
- Tauran, S. (2021). Pembelajaran Kooperatif Sfai Dan Circ Untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Smp. 4(1), 32–41.
- Wahyuni, A. (2017). Analisis hambatan belajar mahasiswa pada mata kuliah Kalkulus Dasar. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, 1(1), 10-23.
- Wantah, A., & Prastyo, H. (2022). Analisis hambatan belajar siswa smp dalam memahami konsep garis dan sudut. *Jurnal Padagogik*, 5(1), 54-73.
- Yusuf, Y., Titat, N., & Yulawati, T. (2017). “Analisis hambatan belajar (learning obstacle) siswa SMP pada materi statistika”. <http://103.98.176.9/index.php/aksioma/article/view/1509>. Diakses 14 November 2021